

## DAFTAR PUSTAKA

1. UNICEF (2018). Undernutrition contributes to nearly half of all deaths in children under 5 and is widespread in Asia and Africa. <https://data.unicef.org/topic/nutrition/malnutrition/> - Diakses Januari 2018.
2. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. 100 kabupaten/kota prioritas untuk intervensi anak kerdil (stunting). Jakarta; 2017.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Keputusan menteri kesehatan nomor 1995/menkes/SK/xii/2010 tentang standar antropometri penilaian status gizi anak. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak; 2011.
4. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Riset kesehatan dasar. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI; 2013.
5. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Riset kesehatan dasar. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI; 2010.
6. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Riset kesehatan dasar 2007. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI; 2007.
7. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Riset kesehatan dasar dalam angka Provinsi Sumatera Barat. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI; 2013.
8. Ramli, Agho KE, Inder KJ, Bowe SJ, Jacobs J, Dibley MJ. Prevalence and risk factors for stunting and severe stunting among under-fives in North Maluku Province of Indonesia. BMC Pediatrics; 2009, 9:64.
9. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2012). Menkes: Ada tiga kelompok permasalahan gizi di Indonesia. <http://www.depkes.go.id/article/print/2136/menkes-ada-tiga-kelompok-permasalahan-gizi-di-indonesia.html> - Diakses Nopember 2017.
10. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Rencana pembangunan jangka menengah nasional 2015-2019. Jakarta; 2014.
11. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia nomor 39 tahun 2016 tentang pedoman penyelenggaraan program Indonesia sehat. Jakarta; 2016.
12. Trihono, *et al.* Pendek (stunting) di Indonesia, masalah dan solusinya. Jakarta: Lembaga Penerbit Balitbangkes; 2015.

13. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Rencana aksi nasional pangan dan gizi 2006 – 2010. Jakarta; 2007.
14. Semba RD, Pee SD, Sun K, Sari M, Akhter N, Bloem MW. Effect of parental formal education on risk of child stunting in Indonesia and Bangladesh: a cross sectional study.
15. Ibrahim IA, S WK, Damayati DS. Hubungan asupan zat gizi dan penyakit infeksi dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan di Posyandu Asoka II Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Makassar: Media Gizi Pangan; 2014, 13 (2): 70-77.
16. Neldawati. Hubungan pola pemberian makan pada anak dan karakteristik lain dengan status gizi balita 6-59 bulan di Laboratorium Gizi Masyarakat Puslitbang Gizi dan Makanan (P3GM) (analisis data sekunder data balita gizi buruk tahun 2005). (Skripsi). Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia; 2006.
17. Anisa, P. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 25-60 bulan di Kelurahan Kalibaru Depok tahun 2012. (Skripsi). Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia; 2012.
18. Rohmatun NY. Hubungan tingkat pendidikan ibu dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Desa Sidowarno Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. (Skripsi). Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2014.
19. Sinaga SJ. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Langensari Kabupaten Semarang. (Skripsi). Semarang: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngadi Waluyo Semarang; 2016.
20. Rahayu A, Khairiyati L. Risiko pendidikan ibu terhadap kejadian stunting pada anak 6-23 bulan. Panel Gizi Makan; 2014, 37 (2): 129-136.
21. Ni'mah K, Nadhiroh SR. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Surabaya: Media Gizi Indonesia; 2015, 10 (1): 13-19.
22. Oktarina Z, Sudiarti T. Faktor risiko stunting pada balita (24-59 bulan) di Sumatera. Bogor: Jurnal Gizi dan Pangan; 2013, 8 (3): 175-180.
23. Dinas Kesehatan Kota Padang. Profil kesehatan Kota Padang. Padang; 2017.
24. UNICEF. Improving child nutrition, the achievable imperative for global progress. New York: United Nations Children's Fund; 2013.
25. United Nations-Administrative Committee on Coordination/Sub-Committee on Nutrition. 3<sup>rd</sup> report on the world nutrition situation; 1997.
26. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Hasil pemantauan status gizi (PSG) dan penjelasannya tahun 2016. Jakarta: Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kemenkes RI; 2017.

27. Onis MD, Branca F (2016). Childhood stunting: A global perspektif. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5084763/pdf/MCN-12-12.pdf> - Diakses Nopember 2017.
28. UNICEF, WHO, World Bank (2017). Levels and trends in child malnutrition. [http://www.who.int/nutgrowthdb/jme\\_unicef\\_who\\_wb.pdf](http://www.who.int/nutgrowthdb/jme_unicef_who_wb.pdf) - Diakses Nopember 2017.
29. Almtsier S. Prinsip dasar ilmu gizi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2009.
30. Jati DK, Nindya TS. Asupan energi dan protein berhubungan dengan gizi kurang pada anak usia 6-24 bulan. Surabaya: Amerta Nutrition; 2017, 1 (2): 124-132.
31. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman gizi seimbang. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak; 2014.
32. Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat. Gizi Dan Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rajawali Pers; 2013.
33. Pipes PL. Nutrition in infancy and childhood. Missouri: Times Mirror/ Mosby College Publishing; 1985.
34. WHO (2004). The importance of caregiver-child interactions for survival and healthy development of young children. <http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/42878/1/924159134X.pdf> - Diakses Nopember 2017
35. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman pengendalian infeksi saluran pernapasan akut. Jakarta; 2011.
36. World Health Organization (2017). Diarrhoeal disease. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs330/en/> - Diakses Desember 2017.
37. Maxwell S. (2012). Cause of malnutrition. <http://s3.enonline.net/attachments/1959/http-module-5-fact-sheet.pdf> - Diakses Nopember 2017.
38. Schaible UE, Kaufmann SHE. Malnutrition dan infection: complex mechanism and global impacts. PloS Medicine; 2007, 4 (5): 806-807.
39. Aridiyah FO, Rohmawati N, Ririanty M. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita di wilayah pedesaan dan perkotaan. Jember. e-Jurnal Pustaka Kesehatan; 2015, 3 (1): 163-170.
40. Ponamon NS. Hubungan antara durasi dan frekuensi sakit balita dengan terjadinya stunting pada anak SD di Desa Kopandakan 1 Kecamatan Kotamobagu Selatan. (Skripsi). Manado: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Samratulangi; 2015.



41. Semba RD, Bloem MW, Nutrition and health in developing countries. New Jersey: Humana Press; 2001.
42. World Health Organization. Optimal feeding of low-birth-weight infants technical review. Geneva. Department of Child and Adolescent Health and Development (CAH); 2006.
43. Kramer MS. 'Determinants of low birth weight: Methodological assessment and meta-analysis'. Buletin of the World Health Organization; 1987, 65 (5): 663-737.
44. Barker DJP. (ed.), Fetal and Infant origins of disease. London: BMJ Books; 1992.
45. Rahayu A, Yulidasari F, Putri AO, Rahman F. Riwayat berat badan lahir dengan kejadian stunting pada anak usia bawah dua tahun. Depok. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional; 10 (2): 67-73.
46. Nasution D, Nurdiati DS, Huriyati E. Berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada anak 6-24 bulan. Yogyakarta: Jurnal Gizi Klinik Indonesia; 2014, 11 (1): 31-37.
47. Presiden Republik Indonesia. Peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 33 tahun 2012 tentang pemberian air susu ibu eksklusif.
48. Ikatan Dokter Anak Indonesia (2013). Faktor protektif di dalam air susu ibu. <http://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/faktor-protektif-di-dalam-air-susu-ibu> - Diakses Nopember 2017.
49. Ikatan Dokter Anak Indonesia (2013). ASI sebagai pencegah malnutrisi pada bayi. <http://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/asi-sebagai-pencegah-malnutrisi-pada-bayi> - Diakses Februari 2018.
50. Krebs NF, Primak LE, Nutrisi pediatrik dan kelainan nutrisi pediatrik. In: Marcdante KJ, Kliegman MK, Jenson HB, Behrman RE, editors. Nelson. Ilmu Kesehatan Anak Esensial. 6th ed. Jakarta; 2013.
51. Rahayu SL. Associated of height of parents with changes of stunting status from 6-12 months to 3-4 years. (Tesis). Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada; 2011.
52. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Buku Ajar Imunisasi. Jakarta; 2014.
53. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Status imunisasi di Indonesia tahun 2007-2015. Jakarta: 2016.
54. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2017). Program Indonesia sehat dengan pendekatan keluarga. <http://www.depkes.go.id/article/view/17070700004/program-indonesia-sehat-dengan-pendekatan-keluarga.html> - Diakses Februari 2018.

55. Hafid F, Nasrul. Faktor risiko stunting pada anak usia 6-23 bulan di Kabupaten Jeneponto. Malang: Indonesian Journal of Human Nutrition; 2016, 3 (1): 42-53.
56. Notoadmodjo S. Metode penelitian kesehatan. Jakarta: Rineke Cipta; 2005.
57. Budiman, Riyanto A. Kapita selekta kuesioner pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
58. Irianto DP. Pedoman gizi lengkap keluarga dan olahragawan edisi revisi. Yogyakarta: Andi; 2017.
59. Almtsier S. Prinsip dasar ilmu gizi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2002.
60. Astuti FD, Sulistyowati TF. Hubungan tingkat pendidikan ibu dan tingkat pendapatan keluarga dengan status gizi anak prasekolah dan sekolah di Kecamatan Godean. ISSN: 1978-0575.
61. Agus R. Hubungan pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu tentang gizi dengan status gizi anak balita (1-5 tahun) di Jorong Surau Laut wilayah kerja Puskesmas Biaro Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam. (Skripsi). Padang: Fakultas Kedokteran Universitas Andalas; 2008.
62. Masithah T, Soekirman, Martianto D. Hubungan pola asuh makan dan kesehatan dengan status gizi anak batita di Desa Mulya Harja. Jurnal Media Gizi dan Keluarga; 2005, 29(2): 29-39.
63. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
64. Astari LD. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian stunting balita usia 6-12 bulan di Kabupaten Bogor. (Tesis). Bogor: Institut Pertanian Bogor; 2008.
65. Ernawati A. Hubungan faktor sosial ekonomi, higiene sanitasi lingkungan, tingkat konsumsi dan infeksi dengan status gizi anak usia 2-5 tahun di Kabupaten Semarang tahun 2003. (Tesis). Semarang: Universitas Diponegoro; 2006.
66. Soehardjo. Sosio budaya gizi. Bogor: IPB PAU Pangan dan Gizi; 1989.
67. Pipes LP. Nutrition in infancy and childhood. Missouri: Times Mirror/ Mosby College Publishing; 1985.
68. Kusuma KE, Nuryanto. Faktor risiko kejadian stunting pada anak usia 2-3 tahun (studi di Kecamatan Semarang Timur). Semarang: Journal of Nutrition College; 2013, 2 (4): 523-530.
69. Faradevi R. Perbedaan besar pengeluaran keluarga, jumlah anak, serta asupan energi dan protein balita antara balita kurus dan normal. (Skripsi). Semarang: Universitas Diponegoro; 2011.

70. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. Panduan pembangunan keluarga sejahtera dalam rangka peningkatan penanggulangan kemiskinan. Kantor Menteri Negara Kependudukan/ Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. Jakarta; 1996.
71. Sulastri D. Faktor determinan kejadian stunting pada anak usia sekolah di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. Padang: MKA; 2012, 1 (36): 39-50.
72. Damayanti RA, Muniroh L, Farapti. Perbedaan tingkat kecukupan zat gizi dan riwayat pemberian ASI eksklusif pada balita stunting dan non stunting. Surabaya: Media Gizi Indonesia; 2016, 11 (1): 61-69.
73. Sari AM, Juffrie M, Nurani N, Sitaresmi MN. Asupan protein, kalsium dan fosfor pada anak stunting dan tidak stunting usi a 24-59 bulan. Yogyakarta: Jurnal Gizi Klinik Indonesia; 2016, 12 (4): 152-159.
74. Dewi IAKC, Adhi KT. Pengaruh konsumsi protein dan seng serta riwayat penyakit infeksi terhadap kejadian stunting pada anak balita umur 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Nusa Penida III. Denpasar: Arc. Com. Health; 2016, 3 (1): 36-46.
75. Soetjiningsih. Tumbuh kembang anak. Jakarta: EGC Penerbit Buku Kedokteran; 1995.
76. Barilla Center for Food and Nutrition. Healthy growth and nutrition in children. Parma: 2009.
77. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Ayo ke Posyandu setiap bulan. Jakarta: Pusat Promosi Kesehatan; 2012.
78. Sundari E, Nuryanto. Hubungan asupan protein, seng, dan riwayat penyakit infeksi dengan z-score TB/U pada balita. Semarang: Journal of Nutrition College; 2016, 5 (4): 520-529.
79. Webster-Gandy J, Madden A, Holdsworth M, editors. Gizi dan dietetika. Jakarta: EGC Penerbit Buku Kedokteran; 1995.
80. Asmawati, Indriasari R, Najamuddin U. Studi validasi semi-kuantitatif food frequency questionnaire (FFQ) dan recall 24 jam terhadap asupan zat gizi makro ibu hamil di Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar. <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/5542> - Diakses Juni 2018.
81. Tando NM. Durasi dan frekuensi sakit balita dengan terjadinya stunting pada anak SD di Kecamatan Malalayang Kota Manado. Manado: GIZIDO; 2012, 4 (1): 338-348.
82. UNICEF. Stunting. <http://unicef.in/Whatwedo/10/Stunting> - Diakses Mei 2018.



83. Dewey KG, Mayers DR. Early child growth: how do nutrition and infection interact?. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1111/j.1740-8709.2011.00357.x> - Diakses Mei 2018.
84. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman praktis terapi gizi medis. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat; 2003.
85. Weisz A, Meuli G, Thakwalakwa C, Trehan I, Maleta K, Manary M. The duration of diarrhea and fever is associated with growth faltering in rural Malawian children aged 6-18 months. *Nutrition Journal*. 2011;10(25):1-4.
86. Efendhi A. Hubungan kejadian stunting dengan frekuensi penyakit ISPA dan diare pada balita usia 12-48 bulan di wilayah kerja Puskesmas Gilingan Surakarta. (Skripsi). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2015.
87. Welasasih BD, Wirjatmadi RB. Beberapa faktor yang berhubungan dengan status gizi balita stunting. *Surabaya: The Indonesian Journal of Public Health*; 2012, 8 (3): 99-104.
88. Rahayu A, Yulidasari F, Putri AO, Rahman F. Riwayat berat badan lahir dengan kejadian stunting pada anak usia bawah dua tahun. *Depok: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*; 2015, 10 (2): 67-73.
89. Fitri L. Hubungan BBLR dan ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru. *Padang: Jurnal Endurance*; 2018, 3 (1): 131-137.
90. Liacouras CA, Piccoli DA. *Pediatric gastroenterology*. Philadelphia: Elsevier; 2008.
91. Kusharisupeni. *Growth faltering pada bayi di Kabupaten Indramayu Jawa Barat*. Depok: Makara Kesehatan; 2002, 6 (1): 25-28.
92. Rosmalina Y, Luciasari E, Aditianti, Ernawati F. Upaya pencegahan dan penanggulangan balita stunting: systematic review. *Semarang. Jurnal Gizi Indonesia*; 2018, 41 (1): 1-14.
93. World Health Organization (2013). *Childhood stunting: context, causes, and consequences*. [http://www.who.int/nutrition/events/2013\\_ChildhoodStunting\\_colloquium\\_14Oct\\_ConceptualFramework\\_colour.pdf](http://www.who.int/nutrition/events/2013_ChildhoodStunting_colloquium_14Oct_ConceptualFramework_colour.pdf) - Diakses Mei 2018.
94. Vaozia S, Nuryanto. Faktor risiko kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun (studi di Desa Menduran Kecamatan Brati Kabupaten Grobogan). *Semarang: Journal of Nutrition College*; 2016, 5 (4): 314-320.
95. Hasanah F. Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. (Skripsi). Surakarta: Universitas Sebelas Maret; 2015.
96. Hindrawati N, Rusdiarti. Gambaran riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. *Jember: JKAKJ*; 2018, 2 (1): 1-7.

97. Bentian I, Mayulu N, Rattu AJM. Faktor risiko terjadinya stunting pada anak TK di wilayah kerja Puskesmas Siloam Tamako Kabupaten Kepulauan Sangihe Provinsi Sulawesi Utara. Manado: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Unsrat; 2015, 5 (1); 1-7.
98. Muqni AD, Hadju V, Jafar N. Hubungan berat badan lahir dan pelayanan KIA terhadap status gizi anak balita di Kelurahan Tamamaung Makassar: Makassar: Media Gizi Masyarakat Indonesia; 2012, 1 (2): 109-116.
99. Rahmad AHAL, Miko A. Kajian stunting pada anak balita berdasarkan pola asuh dan pendapatan keluarga di Kota Banda Aceh. Banda Aceh. Jurnal Kesmas Indonesia; 2016 8 (2): 63-79.
100. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018). Mengenal herd immunity dalam imunisasi. <http://www.depkes.go.id/pdf.php?id=17042600003> – Diakses Mei 2018.
101. Destriatania S. Analisis praktik menyusui, penyakit infeksi dan faktor sosiodemografi terhadap pertumbuhan linear anak usia 12-60 bulan di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. Indralaya: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat; 2013, 4 (1): 24-32.
102. Anindita P. Hubungan tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, kecukupan protein dan zinc dengan stunting (pendek) pada balita usia 6-35 bulan di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Semarang: Jurnal kesehatan Masyarakat; 2012, 1 (2): 617-626.
103. Sundararaman T, Hazarika A. Education, hunger, and malnutrition in the Indian context. In: Symaco LP, editor. Education, poverty, malnutrition and famine. 1st ed. London, New York, Sidney, Delhi: Bloombury; 2014. p. 111.
104. Sudiman H. Stunting atau pendek: awal perubahan patologis atau adaptasi karena perubahan sosial ekonomi yang berkepanjangan. Jakarta: Media Litbang Kesehatan; 2008, 18 (1): 33-43.
105. Ni'mah C, Muniroh L. Hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, dan pola asuh ibu dengan wasting dan stunting pada balita keluarga miskin. Surabaya: Media Gizi Indonesia; 2015, 10 (1): 84-90.
106. Huang W. Understanding the effects of education on health: evidence from China. <https://scholar.harvard.edu/weihuang/publications/understanding-effects-education-health-evidence-china> - Diakses Mei 2018.
107. Ekawaty M, Kawengian SES, Kapantow NH. Hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi anak umur 1-3 tahun di Desa Mopusi Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow Induk Sulawesi Utara. Manado: Jurnal e-Biomedik (eBM); 2015, 3 (2): 609-614.



- 108.Hapsari W. Hubungan pendapatan keluarga, pengetahuan ibu tentang gizi, tinggi badan orang tua, dan tingkat pendidikan ayah dengan kejadian stunting pada anak umur 12-59 bulan. (Skripsi). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2018.
- 109.Aries M, Hardinsyah, Tuhiman H. Determinan gizi kurang dan stunting pada anak umur 0-36 bulan berdasarkan data Program Keluarga Harapan (PKH) 2007. Bogor: Jurnal Gizi dan Pangan; 2012, 7 (1): 19-26.
- 110.Sari, REP. Hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan wanita tentang faktor risiko kanker payudara di RW.02 Kompleks Taman Rempoa Indah tahun 2010. (Skripsi). Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah; 2010.
- 111.Meilani. Hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Bungus Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang. (Skripsi). Padang: Universitas Andalas; 2015.
- 112.Kusumawati E, Rahardjo S, Sari HP. Model pengendalian faktor risiko stunting pada anak usia di bawah tiga tahun. Depok: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional; 2015, 9 (3): 249-256.
- 113.Fitri. Berat lahir sebagai faktor dominan terjadinya stunting pada balita (12-59 bulan) di Sumatera (analisis data Riskesdas 2010). (Tesis). Depok: Universitas Indonesia; 2012.
- 114.Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Peran BKKBN di balik gerakan penanggulangan stunting. Jakarta: Direktorat Advokasi dan KIE; 2018.

